

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia diciptakan dan terlahir di dunia dengan segala kekurangan dan kelebihan masing-masing. Ada manusia yang terlahir dengan sempurna tanpa kekurangan fisik apa pun, dan ada pula yang terlahir dengan kekurangan secara fisik seperti kecacatan ataupun keterbatasan dalam alat inderanya. Mereka yang terlahir secara sempurna dapat mengalami beberapa gangguan dalam pertumbuhannya sehingga menyebabkan adanya “kecacatan” secara fisik dalam tahap kehidupannya. Salah satu gangguan yang menyebabkan “kecacatan” pada seseorang adalah *low vision*.

Low vision dikatakan sebagai kerusakan dalam penglihatan, yang didefinisikan sebagai keterbatasan fungsi dari mata atau sistem penglihatan dan dapat terlihat dengan berkurangnya ketajaman penglihatan atau dalam ketajaman membedakan, berkurangnya jarak pandang, terjadinya *photophobia* (gejala abnormalitas dari toleransi persepsi penglihatan terhadap cahaya), *diplopia* (disebut juga penglihatan ganda, dimana benda yang dilihat menjadi ganda secara mendatar, menyamping, atau diagonal), penyimpangan penglihatan, kesulitan dalam persepsi penglihatan, atau kombinasi dari kesulitan di atas. Munculnya *low vision* dapat disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah efek dari operasi serta efek obat, penyakit glaukoma dan retinopati, katarak, serta karena faktor usia. Keadaan *low*

vision ditandai dengan adanya kesulitan untuk mengenali benda berjarak jauh, kesulitan dalam membedakan warna, dan juga kesulitan untuk melihat dengan dekat seperti membaca (<http://www.kellogg.umich.edu/index.html>).

Keadaan *low vision* dapat muncul pada beragam usia. Faktor genetik ataupun gangguan saat di janin dapat menyebabkan seseorang mengalami *low vision* sejak lahir, namun faktor resiko lain seperti efek obat, kecelakaan, dan keadaan lain dapat menyebabkan seseorang mengalami *low vision* pada usia anak ataupun dewasa.

Jumlah penyandang *low vision* di seluruh dunia lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penyandang tunanetra. Hal tersebut dikatakan oleh dr. Ine Renata, Sp.M., dari Pusat Mata Nasional (PMN) Rumah Sakit Mata Cicendo pada seminar rehabilitasi penglihatan bagi penyandang *low vision* di Gedung Fakultas Kedokteran Unpad Bandung (Pikiran Rakyat, 15/10/2011). Dr. Kautsar Boesoirie, Sp.M.M., selaku direktur utama PMN RS Mata Cicendo mengatakan bahwa jumlah penyandang *low vision* di seluruh dunia ada 245 juta orang, lebih banyak dari penyandang tunanetra yang mencapai 39 juta orang. Seminar rehabilitasi penglihatan ini diadakan oleh Syamsi Dhuha Foundation (SDF) bersama PMN RS Mata Cicendo dalam rangka menyambut hari penglihatan sedunia 2011.

Low vision yang pada umumnya menimpa para lanjut usia karena pengaruh dari faktor usia ternyata juga menimpa mereka yang masih berada dalam usia produktif (21-39) yang berada dalam tahapan dewasa awal. Menurut Santrock (1986), pada umur produktif individu mulai memasuki masa kemandirian dalam pengambilan keputusan dan mulai terlibat dalam jaringan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, 10 penyandang *low vision* mengatakan bahwa pada saat memasuki suatu lingkungan, terkadang masyarakat berpikiran bahwa mereka masih dapat melihat, sehingga mereka menganggap bahwa para penyandang *low vision* mampu melakukan kegiatan sendiri, padahal untuk beberapa hal, para penyandang *low vision* membutuhkan bantuan. Perbedaan persepsi ini membuat para penyandang *low vision* merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain yang dapat melihat dengan normal. Seringkali mereka berada di dalam kelompok masyarakat yang juga memiliki masalah dalam penglihatannya dan merasa takut serta ragu saat harus “keluar” dari kelompok tersebut. Begitu pula dalam pengambilan keputusan, mereka tidak dapat membuat keputusan sendiri karena dalam menjalankan keseharian, mereka membutuhkan orang lain yang dapat membantu mereka.

Segala keterbatasan yang terdapat dalam diri *low-vision* terkadang membuat para *low-vision* merasa tidak memiliki kelebihan yang berarti dalam diri mereka, dan menganggap tidak mampu mengembangkan dirinya sendiri.

Terdapat evaluasi mengenai keadaan yang menimpa para penyandang *low vision*. Evaluasi terhadap keadaan yang menimpa para penyandang *low vision* dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Kesejahteraan psikologis ini dinamakan pula *Psychological Well-Being* (PWB). *Psychological Well-Being* adalah hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya (Ryff, 1995). PWB tersusun atas enam dimensi yang terdiri dari *Self-acceptance* (penerimaan diri), *positive relations with*

others (hubungan baik dengan orang lain), *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), *autonomy* (kemandirian), *purpose in life* (tujuan hidup), dan *personal growth* (pertumbuhan pribadi). Ryff mengungkapkan bahwa orang yang mempunyai *Psychological Well-Being* tinggi akan senantiasa berusaha menggunakan kemampuan terbaiknya untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya.

Self acceptance adalah dimensi kunci di dalam PWB yang merupakan evaluasi seseorang terhadap tingkat penerimaan dirinya terhadap kelebihan atau kekurangan yang dimiliki, baik masa lalu maupun masa kini dalam menjalani keseharian. *Positive Relations With Others* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menjalin hubungan dengan orang lain. *Autonomy* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuannya untuk dapat mengambil keputusan dan mempertahankan prinsipnya sendiri walaupun bertentangan dengan pandangan umum dan juga evaluasi terhadap kemampuannya untuk dapat melakukan aktivitas seorang diri. *Environmental Mastery* merupakan evaluasi seseorang terhadap kemampuannya untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan prinsip mereka dan menggunakan berbagai faktor di lingkungan sebagai sumber yang menguntungkan dan dapat mengatasi hambatan yang mereka alami. *Purpose In Life* merupakan evaluasi seseorang terhadap kemampuannya untuk membuat tujuan yang realistis dan berusaha mencapai tujuan tersebut di masa yang akan datang. Pada akhirnya *Personal Growth* adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuannya untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya agar dapat berguna bagi diri sendiri dan menjadi bermakna bagi orang lain.

Terdapat sebuah yayasan di Bandung yang memiliki ketertarikan untuk mengajak para penyandang *low-vision* untuk bergabung dan menjadi bagian dari yayasan tersebut. Yayasan Syamsi Dhuha (SDF) didirikan berdasarkan akta nomer 15 tanggal 11 Oktober 2003 dari kantor Notaris Dr. Wiratni Ahmad, SH. dan telah mendapatkan pengesahan berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM RI No. C-186.HT.01.02.TH2004. SDF terlahir dari ungkapan kasih dan karunia Yang Maha Pengasih yang secara tidak terduga datang melalui “musibah” sakit. Yayasan ini beranggapan bahwa sakit yang sering dianggap sebagai musibah, ternyata juga merupakan suatu ungkapan rasa kasih sayang dari Yang Maha Penyayang dalam bentuk yang lain. Hal inilah yang membuat Ir. Eko P. Pratomo, MBA sebagai pendiri memiliki kesadaran untuk membentuk SDF dengan visi untuk menjadi yayasan nirlaba yang professional dan mandiri dalam hal finansial dan memiliki misi sebagai ladang amal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk menjalankan visi dan misinya ini, SDF diketuai oleh Dra. Dian W. Syarief dengan membuat dua program, yaitu “*Care For Lupus*” dan “*Care For Low Vision*”. *Care For Low Vision* (CFLV) bertujuan untuk melakukan pendampingan bagi para penyandang Low Vision dan keluarganya juga edukasi publik mengenai *Low Vision*.

Rehabilitasi atau pendekatan dari suatu organisasi menanamkan kemampuan dan juga strategi untuk para penyandang *low vision* agar tetap aman dan mandiri. Kepedulian terhadap *low vision* tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan penglihatan, namun juga kemampuan sosial, psikologis, emosi, fungsi, dan

konsekuensi ekonomi dari hilangnya penglihatan (Lamourex, 2007). Hal ini juga dilakukan oleh yayasan, yang melakukan berbagai kegiatan dengan tujuan meningkatkan fungsi psikologis dan sosial dari para penyandang *low vision* dan juga meningkatkan kualitas hidup mereka agar dapat berfungsi dengan baik dan menggunakan serta mengembangkan potensi mereka dalam kehidupan luas secara mandiri.

Saat ini jumlah penyandang *low vision* yang terdaftar di SDF berjumlah 60 orang dengan rentang usia antara 12 tahun hingga 63 tahun dengan rata-rata umur 30 tahun, memiliki tempat tinggal di Bandung dan sekitarnya (Jakarta, Yogyakarta, Kalimantan), serta 52.5% adalah laki-laki dan 47.5% berjumlah perempuan. Selain itu, 37.7% sudah menikah dan 62.3% masih melajang atau belum menikah. Kemajuan paling signifikan yang disebabkan oleh berbagai kegiatan yang diberikan oleh SDF dirasakan oleh salah satu penyandang *low vision* yang sudah bergabung dengan SDF selama lima tahun, namun pernah tidak aktif selama dua tahun. Pada awalnya, ia merasa kebingungan karena keadaan *low vision* membuatnya tidak dapat melanjutkan pendidikan, namun dengan adanya program pendampingan yang memungkinkannya untuk mendapatkan bantuan berupa *reader* dan *mental support* membuatnya kembali mampu melanjutkan pendidikan dan mengembangkan keterampilan lainnya, serta meningkatkan rasa percaya dirinya untuk dapat berhasil suatu hari nanti.

Berdasarkan hasil wawancara *survey* awal yang dilakukan terhadap 10 penyandang *low vision*, 50% (5 orang) penyandang *low vision* menyadari adanya

potensi di dalam diri mereka dan mereka memandang bahwa potensi yang mereka miliki tersebut adalah hal yang positif dan harus dikembangkan. Mereka tetap beraktivitas seperti biasa, seperti kuliah atau bekerja dan dapat melakukan aktivitas tersebut sendiri walaupun tidak ada bantuan dari orang lain (*autonomy*). Saat mengalami masalah, mereka berusaha menggunakan berbagai hal di lingkungan, bahkan mereka tak segan meminta bantuan dari orang lain untuk membantu mereka menyelesaikan masalah tersebut (*environmental mastery*). Mereka tidak memandang melakukan hal tersebut merupakan hal yang memalukan, namun merupakan hal yang wajar untuk meminta bantuan. Para penyandang *low vision* ini yakin bahwa mereka mengalami perkembangan di dalam hidupnya dan tetap melakukan berbagai aktivitas yang menurut mereka mampu membantu mereka semakin mengembangkan potensi yang mereka miliki (*personal growth*). Para penyandang *low vision* tetap mengalami kesulitan saat berhadapan dengan orang normal, namun saat lingkungan mau menerima, mereka menjadi terbuka dan tidak segan untuk melakukan sosialisasi (*positive relation with others*). Para penyandang *low vision* memiliki cita-cita yang ingin mereka raih dan mereka tidak berputus asa walaupun seringkali mengalami kesulitan (*purpose in life*). Walaupun terkadang membandingkan dirinya dengan orang lain, para penyandang *low vision* menerima segala kekurangan yang dimiliki dan tetap yakin bahwa mereka juga memiliki kelebihan dibanding yang lain sehingga mereka dapat menjalani hidup tanpa adanya penyesalan (*self acceptance*).

Terdapat pula para penyandang *low vision* yang merasa bahwa potensi yang dimilikinya tidak dapat digunakan karena kekurangan yang mereka miliki. 50% (5

orang) penyandang *low vision* mengurangi kegiatan yang mereka lakukan karena keterbatasan yang mereka miliki membuat mereka tidak dapat beraktivitas sendirian dan selalu membutuhkan bantuan orang lain, sehingga saat tidak ada yang dapat membantu, mereka tidak keluar rumah. Mereka merasa takut akan mengalami masalah saat harus melakukan kegiatan seorang diri karena tidak ada orang dekat yang dapat membantu mereka menyelesaikan masalah tersebut. Mereka mencari keamanan dengan berdiam diri di rumah (*autonomy*). Para penyandang *low vision* seringkali merasa tidak ada perkembangan dalam hidup mereka, bahkan terkadang merasakan adanya penurunan atau tidak ada perubahan yang berarti dalam hidup mereka (*persona. Growth*). Hal ini membuat mereka tidak melakukan perencanaan untuk masa depan, mereka menjalani hari seperti air yang mengalir, mengikuti apa yang terjadi (*purpose in life*). Harapan yang mereka miliki tidaklah membuat mereka bersemangat, seringkali mereka bingung akan cara untuk mencapai harapan tersebut. Kelebihan yang dimiliki orang lain membuat mereka “minder” dan kurang percaya diri saat harus berhadapan dengan orang normal yang lain (*positive relation with others*). Seringkali mereka menyesali keadaan yang terjadi pada diri mereka dan beberapa berharap bahwa mereka akan dapat kembali melihat secara normal (*self acceptance*).

Selain dari *survey* awal yang dilakukan, terdapat pula beberapa jurnal yang mulai melakukan pendalaman terhadap penghayatan yang dialami para penyandang *low vision* dengan keadaan yang menimpanya serta beberapa faktor yang dapat mempengaruhi PWB para penyandangnyanya.

Berdasarkan gambaran yang sangat bervariasi tersebut, peneliti merasa bahwa *Psychological Well-Being* sangat penting untuk dimiliki oleh para penyandang *low vision* di *Syamsi Dhuha Foundation*, terutama dalam menjalankan kesehariannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Psychological Well-Being* dan pada para penyandang *low vision* dewasa awal yang tergabung dalam *Syamsi Dhuha Foundation*.

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui gambaran *Psychological Well-Being* Pada Dewasa Awal yang Mengalami *Low-Vision* di *Syamsi Dhuha Foundation*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dari *Psychological Well-Being* Pada Dewasa Awal yang Mengalami *Low-Vision* di *Syamsi Dhuha Foundation* secara terperinci.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai gambaran *Psychological Well-Being* Pada Dewasa Awal yang Mengalami *Low-Vision* di *Syamsi Dhuha*

Foundation melalui berbagai data empiris yang diperoleh serta mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi munculnya *Psychological Well-Being* Pada Dewasa Awal yang Mengalami *Low-Vision* di *Syamsi Dhuha Foundation*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Untuk memberi informasi bagi disiplin ilmu Psikologi, khususnya dalam ilmu Psikologi klinis yang berkaitan dengan *Psychological Well-Being* Pada Dewasa Awal yang Mengalami *Low-Vision* di *Syamsi Dhuha Foundation*.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *Psychological Well-Being* dalam setting klinis dan juga bagi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *low vision*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi mengenai dimensi-dimensi yang mempengaruhi *Psychological Well-Being* yang terdapat pada para penyandang *low-vision* di *Syamsi Dhuha Foundation* sehingga dapat membantu para penyandang *low-vision* dalam mengenali diri dan meningkatkan *Psychological Well-Being* mereka.

2. Memberikan informasi bagi SDF untuk mengetahui gambaran *Psychological Well-Being* pada para penyandang *low vision* yang berada di *Syamsi Dhuha Foundation*. Informasi ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh SDF sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan pelatihan, konsultasi, ataupun seminar bagi para penyandang *low-vision* agar mereka memiliki *Psychological Well-Being* yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Setiap manusia ingin menjalani hidup yang sempurna dengan menggunakan segala indera yang mereka miliki, sehingga mereka dapat menjalani hidup mereka dengan lebih optimal dan mengetahui berbagai hal berdasarkan apa yang mereka lihat, dengar, atau rasakan sendiri. Namun keinginan ini tidak dirasakan oleh semua orang. Terdapat beberapa orang, yang karena berbagai hal, tidak dapat menggunakan indera mereka dengan sempurna. Salah satu hal yang membuat mereka tidak dapat menggunakan inderanya dengan sempurna adalah ketika orang tersebut mengalami *low-vision*.

Low-vision adalah kerusakan pada fungsi penglihatan setelah penatalaksanaan dan atau koreksi refraksi standar, dan mempunyai tajam penglihatan kurang dari 6/18 (20/60) terhadap persepsi cahaya atau lapang pandang kurang dari 10^0 dari titik fiksasi (WHO,1992) yang ditandai dengan berkurangnya tajam penglihatan dan juga luas pandang penglihatan serta tidak

dapat diperbaiki dengan menggunakan kacamata biasa. Munculnya *low vision* dapat disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah efek dari operasi serta efek obat, penyakit glaukoma dan retinopati, katarak, serta karena faktor usia. Keadaan *low vision* ditandai dengan adanya kesulitan untuk mengenali benda berjarak jauh, kesulitan dalam membedakan warna, dan juga kesulitan untuk melihat dengan dekat seperti membaca.

(<http://www.kellogg.umich.edu/patientcare/conditions/lowvision.html>).

Gejala dari *low-vision* dapat mulai dirasakan sejak seseorang masih berada dalam umur belia, namun efek dari *low-vision* baru mulai dirasakan ketika seseorang berada di usia sekolah. Saat seseorang mengalami *low vision*, terdapat beberapa hal yang tidak dapat lagi dilakukan sendiri, di antaranya adalah ketika harus menuju tempat lain dengan menggunakan kendaraan, berjalan di malam hari, menyeberangi jalan besar, dan juga membaca. Hal ini menyebabkan para *low vision* membutuhkan bantuan serta dukungan dari keluarga, teman, dan juga lingkungan.

Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan (Santrock, 1986). Pada saat memasuki masa dewasa awal, seseorang mulai memutuskan pendidikan ataupun pekerjaan yang akan dipilihnya berdasarkan kemampuan dan juga kesempatan yang tersedia. Ketika terdapat suatu keterbatasan, maka bidang pendidikan maupun pekerjaan yang tersedia bagi seseorang menjadi semakin terbatas.

Dengan adanya tugas perkembangan ini, para penyandang *low vision* tidak hanya terganggu secara fisik, namun juga membuat mereka merasa kesulitan untuk menjalani keseharian mereka. Pada saat mulai memasuki masa kemandirian, para penyandang *low vision* tidak dapat menjalankan keseharian tanpa adanya bantuan dari orang lain karena adanya kesulitan dalam melihat keadaan sekitar. Saat mulai memasuki masa dimana para dewasa awal terlibat dalam jaringan sosial, para penyandang *low vision* memiliki kesulitan dalam melakukan hal tersebut. Keterbatasan yang dimiliki membuat mereka merasa ‘canggung’ ketika memasuki suatu lingkungan.

Para dewasa awal penyandang *low vision* mengatakan bahwa mereka tidak dapat melakukan aktivitas yang diinginkan, seperti menyetir atau membaca. Mereka khawatir akan penglihatan mereka dan memiliki perasaan yang buruk, termasuk stress, depresi, marah, dan frustrasi. Mereka juga merasa bergantung pada keluarga, dan mereka merasa menyusahkan keluarga. Mereka berusaha untuk menerima keadaan yang tidak dapat diubah. Sedangkan dewasa awal mengatakan bahwa mereka tidak dapat bersekolah, harus keluar dari sekolah, atau mengalami kesulitan besar saat sekolah, seperti tidak dapat mengikuti ujian. Salah satu permasalahan terbesar yang mereka hadapi adalah bagaimana masyarakat memandang mereka dimana beberapa dari mereka diperlakukan seperti orang buta dan dikira harus menggunakan huruf Braille (*Community Eye Health*, 2012).

Menurut Ryff dan beberapa koleganya (1989), *Psychological Well-Being* adalah konsep dasar dari level mikro yang membawa informasi mengenai

bagaimana individu mengevaluasi dirinya sendiri dan juga kualitas mengenai hidupnya. Evaluasi ini juga mencakup evaluasi atas pengembangan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Evaluasi terhadap pengalaman akan dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang menyebabkan derajat *Psychological Well-Being* menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya yang akan membuat derajat *Psychological Well-Being* menjadi tinggi (Ryff & Singer, 1996).

Salah satu yayasan *low-vision* di Bandung memiliki keinginan untuk meningkatkan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki oleh para *low-vision* agar mereka dapat kembali berfungsi secara optimal dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu dengan mengadakan berbagai kegiatan untuk tercapainya tujuan tersebut. Para penyandang *low-vision* yang tergabung dalam *Syamsi Dhuha Foundation* memiliki evaluasi diri yang berbeda-beda, ada yang memiliki evaluasi secara positif, dan juga secara negatif. Para penyandang *low-vision* yang memiliki evaluasi positif akan memandang keadaan *low-vision* yang mereka alami sebagai salah satu tantangan yang membuat mereka terus berkembang dan berusaha mencapai tujuan yang mereka inginkan dengan melakukan berbagai kegiatan yang akan meningkatkan kualitas hidup mereka dan membuat hidup mereka bermakna bagi orang lain. Sedangkan penyandang *low-vision* yang memiliki evaluasi negatif akan menyesali keadaan yang terjadi pada diri mereka dan merasa pasrah pada keadaan yang ada tanpa adanya usaha yang

berarti untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, serta mengandalkan orang lain secara terus-menerus dalam melakukan berbagai aktivitas. *Psychological Well-Being* yang dimiliki oleh para penyandang *low-vision* di SDF dapat dilihat melalui enam dimensi seperti yang dikemukakan oleh Ryff (1989), yaitu : *self acceptance, positive relations with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, dan personal growth.*

Dimensi yang pertama adalah *self-acceptance* atau penerimaan diri, yaitu evaluasi para penyandang *low-vision* (lovi) terhadap kemampuan mereka dalam menerima segala kekurangan dan kelebihan mereka, terutama dalam menerima keterbatasan penglihatan yang mempengaruhi aktivitas mereka. Lovi yang memiliki derajat tinggi akan menerima berbagai aspek dalam dirinya, termasuk kekurangan dan kelebihannya serta keberhasilan dan kegagalan yang pernah terjadi dalam diri mereka. Sedangkan lovi yang memiliki dimensi rendah akan merasa kecewa dengan keterbatasan yang dimiliki dan ingin mengalami perubahan dalam hidup mereka.

Dimensi yang kedua adalah *positive relations with others*, yaitu evaluasi terhadap kemampuan lovi dalam menjalin hubungan yang hangat dan akrab dengan orang lain. Lovi yang memiliki dimensi tinggi akan merasa senang ketika berkumpul bersama orang lain, tidak hanya di antara para lovi sendiri, tetapi juga ketika berada di lingkungan biasa bersama orang lain yang tidak memiliki masalah dalam penglihatannya. Saat memasuki lingkungan baru, ada keinginan dan keyakikan dari para lovi untuk dapat bergabung dan memiliki hubungan yang

baik dengan orang-orang baru. Sedangkan lovi yang memiliki derajat rendah akan menjaga jarak dengan orang lain dan tidak dapat mempercayai orang di sekitarnya sehingga mereka merasa terisolasi.

Dimensi yang ketiga adalah *autonomy* (kemandirian), yaitu evaluasi lovi terhadap kemampuan mereka miliki untuk mempertahankan pendirian serta prinsip pribadi, meskipun hal ini bertentangan dengan aturan konvensional. Dimensi ini juga merujuk pada evaluasi terhadap kemampuan para lovi untuk melakukan berbagai hal sendiri dan hidup secara mandiri. Lovi yang memiliki derajat tinggi dapat tetap beraktifitas sendiri walaupun tidak didampingi oleh orang lain. Keterbatasan penglihatan yang dimiliki tidak membuat para lovi merasa takut dan mereka tetap mempertahankan prinsip yang mereka miliki walaupun 'diremehkan' atau bertentangan dengan prinsip umum. Sedangkan lovi yang memiliki derajat rendah akan merasa segan dan malu saat harus beraktivitas sendiri sehingga selalu mengandalkan orang lain dan selalu mengikuti pendapat orang lain walaupun tidak sesuai dengan prinsip yang mereka miliki.

Dimensi yang keempat adalah *environmental mastery*, yaitu evaluasi para penyandang *low vision* terhadap kemampuannya untuk menciptakan lingkungan yang menguntungkan dalam menyelesaikan berbagai hambatan yang mereka miliki. Lovi yang memiliki derajat tinggi akan tetap berusaha menghadapi dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan menggunakan berbagai kesempatan yang ada di lingkungan secara efektif. Sedangkan lovi yang memiliki

derajat rendah akan merasa tidak mampu saat memiliki hambatan dan tidak menyadari adanya berbagai kesempatan di lingkungan.

Dimensi yang kelima adalah *purpose in life*, yaitu evaluasi para penyandang *low vision* terhadap kemampuannya untuk menemukan arti dan arah dalam berbagai aktivitas dan pengalamannya, serta membuat tujuan yang realistis dan mencapai tujuan tersebut. Lovi yang memiliki derajat tinggi dapat menentukan tujuan yang realistis dan memiliki kesadaran akan adanya kelebihan lain dalam dirinya membuat para lovi tetap memiliki tujuan dan berusaha untuk mencapainya dengan segala bantuan yang ada sehingga membuat mereka lebih semangat dan memiliki arah dalam menjalani keseharian hidupnya masing-masing serta dapat bermakna bagi orang lain. Sedangkan lovi yang memiliki derajat rendah akan merasa tidak berguna dan merasa tidak memiliki tujuan hidup.

Dimensi yang terakhir adalah *personal growth*, yaitu evaluasi para penyandang *low-vision* terhadap kemampuannya untuk menyadari potensi dan talenta yang ada di dalam dirinya dan mengembangkan potensi tersebut untuk membangun sumber penghasilan baru. Lovi yang memiliki derajat tinggi akan memiliki kesadaran untuk terus mengasah segala kemampuan yang dimilikinya dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh yayasan, dan tetap beraktifitas di lingkungan untuk menambah pengalaman dan mengembangkan dirinya. Sedangkan lovi yang memiliki derajat rendah kurang tertarik akan berbagai aktivitas baru dan merasa bahwa dirinya tidak dapat berkembang.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya *Psychological Well-Being* pada para dewasa awal yang terkena *low-vision* di *Syamsi Dhuha Foundation*, diantaranya adalah faktor sosiodemografi dan juga faktor kepribadian yang dapat dilihat melalui *big five personality*.

Beberapa faktor sosiodemografis yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah usia, jenis kelamin, status marital, budaya atau suku bangsa, dan juga status sosial-ekonomi. Persepsi penyandang *low-vision* yang berada di *Syamsi Dhuha Foundation* mengenai dirinya berubah sepanjang waktu, menjadi semakin sesuai dengan perubahan sementara yang terjadi sepanjang pertambahan umurnya dan semakin kurang berhubungan jika dibandingkan secara interpersonal (Ryff, 1991). Para penyandang *low-vision* pada masa dewasa awal yang merasa dirinya membuat perkembangan yang signifikan sejak masa remaja dan memiliki harapan yang besar untuk masa depan, memiliki penilaian atau evaluasi diri yang tinggi dalam dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Sebaliknya, para penyandang *low-vision* yang merasakan tidak adanya perkembangan dalam diri mereka selama remaja, bahkan merasakan terjadinya penurunan dalam fungsi diri dan tidak memiliki harapan yang semakin baik di masa depan akan memiliki penilaian atau evaluasi diri yang rendah atau negatif dalam dimensi tujuan hidup (*purpose in life*) dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Menurut Ryff dan Singer, wanita memiliki tingkat yang lebih tinggi dalam dimensi menjalin hubungan baik dengan orang lain (*positive relations with*

others) dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*) daripada pria. Sedangkan empat dimensi lainnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita.

Sehubungan dengan variabel sosiodemografi, telah ditemukan bahwa menjadi bagian dari keluarga dengan status yang sederajat dalam pengambilan keputusan dan hubungan pernikahan yang baik memiliki pengaruh yang secara keseluruhan menyenangkan bagi kesehatan dan PWB. Mereka bahkan menegaskan bahwa orang yang terbukti memiliki hubungan pernikahan yang baik kurang memiliki kesehatan mental yang buruk. Hal ini juga terjadi pada para penyandang *low-vision* yang berada di *Syamsi Dhaha Foundation*. Pada saat mereka memiliki hubungan yang baik dengan pasangan dan keluarga, serta adanya penerimaan dari pasangan dan keluarga akan kondisi yang terjadi akan membuat para penyandang *low-vision* merasa dihargai dan memiliki evaluasi diri yang lebih baik dibandingkan dengan para penyandang *low-vision* yang tidak memiliki pasangan atau berkeluarga.

Faktor lain yang penting bagi PWB adalah situasi sosioekonomi, yang mencakup beberapa kondisi objektif seperti akses menuju tempat tinggal dengan menggunakan kendaraan umum, sistem kesehatan, pendidikan, pekerjaan, serta penghasilan (Diener, 2000). Saat para penyandang *low-vision* memiliki akses yang memudahkan menuju tempat tinggalnya, memiliki tunjangan kesehatan dari pemerintah dan adanya pihak lain yang membantu dalam masalah kesehatan mereka, memiliki pendidikan yang lebih tinggi, memiliki pekerjaan yang disukai

dan memiliki pendapatan yang tetap dan membantunya dalam menjalani kehidupan, maka para penyandang *low-vision* akan memiliki tingkat *psychological well-being* (evaluasi diri) yang tinggi. Sebaliknya, para penyandang *low-vision* yang tidak memiliki tunjangan kesehatan dan kesulitan dalam membiayai proses pengobatannya, memiliki pendidikan yang kurang dan tidak dapat melanjutkan pendidikannya, tidak memiliki pekerjaan serta penghasilan yang tetap dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya akan memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi derajat *psychological well-being* (PWB) pada dewasa awal penyandang *low-vision* di *Syamsi Dhuha Foundation* adalah faktor kepribadian yang diukur oleh *big five personality*. Terdapat lima tipe kepribadian berdasarkan *big five personality* yang terdiri dari *ekstraversion*, *agreeableness*, *conscientious*, *neuroticism*, dan *openness to experience*.

Penyandang *low-vision* yang memiliki sifat *ekstravert* akan merasa senang bila bersama dengan orang-orang, merasa penuh energi dan sering mengalami emosi positif. Saat berada dalam kelompok, para penyandang *low-vision* suka mengobrol, menegaskan diri, dan menarik perhatian. Sebaliknya, penyandang *low-vision* yang memiliki sifat *introvert* cenderung lebih berdiam diri, tenang dan berhati-hati saat berada di antara orang-orang. Para penyandang *low-vision* yang memiliki sifat *introvert* lebih suka sendirian.

Agreeableness menggambarkan perbedaan individual dalam hal

kepedulian pada kerja sama dan harmoni sosial. Para penyandang *low-vision* yang memiliki sifat *agreeableness* tinggi bersahabat, pemurah, suka membantu, dan mau mengkompromikan kepentingan mereka dengan kepentingan orang lain. Para penyandang *low-vision* dengan sifat ini juga mempunyai pandangan optimis mengenai sifat dasar manusia. Mereka yakin orang-orang pada dasarnya jujur, patut, dan layak dipercaya. Sedangkan para penyandang *low-vision* yang *disagreeable* lebih menempatkan kepentingan dirinya di atas kepentingan orang lain. Sifat ini menyebabkan para penyandang *low-vision* mudah curiga dan tidak bersahabat dengan orang lain.

Conscientiousness berkenaan dengan cara para penyandang *low-vision* mengontrol, mengatur, dan mengarahkan impuls mereka. Para penyandang *low-vision* yang memiliki sifat ini akan menghindari masalah dan mencapai kesuksesan melalui perencanaan dan persistensi. Pada sisi negatif, para penyandang *low-vision* dapat menjadi perfeksionis kompulsif.

Sifat *neurotisisme* merujuk pada kecenderungan para penyandang *low-vision* untuk mengalami perasaan-perasaan negatif. Para penyandang *low-vision* yang berskor tinggi pada *neuroticism* kemungkinan mengalami satu perasaan negatif secara spesifik seperti kecemasan, kemarahan, atau depresi, tetapi dapat juga mungkin mengalami beberapa dari emosi ini. Mereka merespon secara emosional pada peristiwa-peristiwa yang tidak akan mempengaruhi sebagian besar orang, dan reaksi mereka cenderung lebih kuat dari yang normal dan

cenderung bertahan dalam waktu yang lama. Sebaliknya, para penyandang *low-vision* yang memiliki skor rendah menjadi kurang reaktif secara emosional. Mereka cenderung tenang dan stabil secara emosional.

Openness to Experience menggambarkan satu dimensi dari gaya kognitif yang membedakan para penyandang *low-vision* yang imajinatif dan kreatif dengan para penyandang *low-vision* yang realistis dan konvensional. Para penyandang *low-vision* yang terbuka mempunyai rasa ingin tahu secara intelektual, menghargai seni, dan peka pada keindahan. Sebaliknya, para penyandang *low-vision* yang rendah dalam skor *openness to experience* cenderung memiliki minat yang sempit dan umum. Mereka lebih menyukai sesuatu yang sederhana dan menolak perubahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Schmutte dan Ryff (1997) menunjukkan hubungan yang konsisten antara area kepribadian yang terdiri dari *agreeableness*, *conscientiousness*, *openness with others*, *neuroticism*, dan *extraversion* dan *psychological well-being*. Dimensi *environmental mastery* menunjukkan hubungan yang sangat negatif dengan *neuroticism*, begitu juga *purpose in life* dan *autonomy*, dengan derajat yang lebih rendah. *Self-acceptance*, *environmental mastery*, dan *purpose in life* terkait dengan *extraversion* dan *conscientiousness*. *Personal growth* terkait dengan *openness*. *Positive relations with others* berasosiasi dengan *agreeableness* dan memiliki hubungan dengan derajat yang lebih rendah dengan *extraversion*. Pada akhirnya, *autonomy* terkait dengan

extraversion, *conscientiousness*, dan *openness* tetapi memiliki hubungan yang kuat dengan *neuroticism*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pinqart dan Pfeiffer (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi PWB para penyandang *low vision*, diantaranya adalah tingkat keparahan dari *low vision*, penyebab dari *low vision*, dan juga perbedaan umur mengalami *low vision*.

Keadaan *low vision* sangat bervariasi antara penyandang yang satu dengan yang lain, dari yang ringan hingga yang berat. Bagi beberapa penyandang, kemampuan penglihatan mereka bergantung pada jarak pandang dimana mereka masih dapat melihat jelas dalam jarak pandang tertentu, namun ketika mulai gelap, pandangan mereka semakin samar. Bagi beberapa penyandang *low vision*, mereka hanya dapat membedakan terang dan gelap. Penelitian menunjukkan bahwa semakin parah keadaan *low vision* yang dialami seseorang, maka akan semakin rendah derajat PWB yang dimiliki. Namun dalam keseharian, tingkat keparahan penglihatan tidak selalu mempengaruhi kualitas hidup para penyandang *low vision*. Weih, Hassell, dan Keefe (2002) menyatakan bahwa kesulitan yang dialami dalam kegiatan keseharian yang dikarenakan kerusakan penglihatan seringkali lebih berpengaruh terhadap kualitas hidup bagi mereka yang mengalami masalah penglihatan, dibandingkan dengan perhitungan kerusakan secara medis. Terdapat tiga masalah yang dapat muncul dari kesulitan penglihatan yang mempengaruhi kegiatan keseharian, yaitu *emotional well-being*, mendapatkan informasi, dan mobilitas serta kemandirian.

Terdapat berbagai hal yang dapat menyebabkan *low vision*. Penelitian menunjukkan bahwa AMD atau penurunan penglihatan yang dikarenakan usia memiliki pengaruh yang paling kuat dengan munculnya PWB dibandingkan dengan katarak atau glaukoma. Hal ini terjadi karena penurunan penglihatan yang dikarenakan oleh AMD sangat cepat dan dapat berujung pada kebutaan. Hal serupa juga terjadi pada para penyandang *low vision* yang terkena *retinitis phigmentosa* dimana mereka terus mengalami penurunan penglihatan dan dapat menyebabkan kebutaan.

Berbagai penyebab dari *low vision* juga menyebabkan terjadinya variasi munculnya keadaan *low vision* pada seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Tuttle dan Tuttle (2004) mengatakan bahwa mereka yang terkena gangguan penglihatan sejak bayi dapat menjalani hidup lebih mudah, karena mereka tidak harus mempelajari kondisi baru. Hal serupa pun diungkapkan oleh Victor Roger Schinazi (2007) yang menyatakan bahwa mereka yang mengalami *low vision* sejak lahir akan mengalami penyesuaian yang lebih mudah dan lebih menyukai hidupnya karena mereka tidak kehilangan apa pun dalam hidup mereka. Mereka tidak pernah merasakan penglihatan yang normal dan tidak merasa kehilangan akan perbedaan yang terjadi.

Para penyandang *low vision* yang memiliki PWB tinggi akan dapat beradaptasi dengan perubahan keadaan dan juga lingkungan dan dapat tetap aktif terlibat dalam lingkungan sosial. Walaupun memiliki keterbatasan, mereka tetap mampu beraktivitas secara mandiri dan aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan

yang dapat membantu mengasah potensi mereka. PWB yang tinggi memberikan efek positif bagi para penyandang *low vision*. Mereka menjadi lebih yakin dan memiliki harapan serta usaha untuk tetap mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam keterbatasan yang mereka miliki sehingga mereka menjadi tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan hidup mereka. Mereka dapat menerima keadaan yang menimpa mereka tanpa merasa berkecil hati akan perbedaan yang diberikan oleh lingkungan terhadap diri mereka. Hal ini dapat terjadi karena adanya harapan yang tinggi akan masa depan yang akan mereka capai

Berada di tahap dewasa awal membuat para penyandang *low vision* memiliki harapan yang tinggi akan masa depan yang akan mereka capai. Mereka memiliki tujuan yang ingin mereka capai dan mencari serta mengikuti kegiatan yang dapat berguna dalam pencapaian tujuan yang ingin mereka raih dan membuat mereka terus berkembang. Para penyandang *low vision* wanita memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan tidak memiliki beban hidup yang lebih dimana para pria memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Keberadaan orang lain yang mendukung, seperti pasangan, keluarga, maupun komunitas membuat mereka diterima dan menjadi lebih menerima diri mereka masing-masing. Dengan adanya pendidikan yang tinggi, pekerjaan, serta penghasilan yang cukup dan pasti membuat para *low vision* merasa bahwa mereka dapat melakukan dan menghasilkan sesuatu dalam hidup mereka dan membuat

para penyandang *low vision* dapat kembali menggali potensi yang mereka miliki dan mengembangkannya dalam keseharian yang dilakukan.

Selain itu, para penyandang *low vision* yang memiliki tingkat PWB tinggi memiliki kepribadian yang terbuka dan mau menerima keadaan yang terjadi pada diri mereka, mereka ikut ambil bagian dalam kegiatan di yayasan dalam rangka untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Mereka juga aktif dalam kegiatan di yayasan untuk semakin mendekatkan diri pada sesama dan melakukan kegiatan-kegiatan baru dalam hidup mereka. Saat memiliki masalah, para penyandang *low vision* berusaha untuk berpikiran terbuka dan menganggapnya sebagai tantangan yang dapat diselesaikan. Tingginya derajat PWB yang dimiliki oleh para penyandang *low vision* juga disebabkan oleh adanya dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan. Dukungan ini berupa bantuan yang diperlukan oleh para penyandang *low vision* dalam menjalankan aktivitas yang kurang dapat dilakukannya sendiri seperti membaca dan bepergian dari satu tempat ke tempat lain. Dukungan yang diberikan juga berupa penerimaan dari keluarga, teman, dan lingkungan akan keadaan yang terjadi pada para penderita *low vision*.

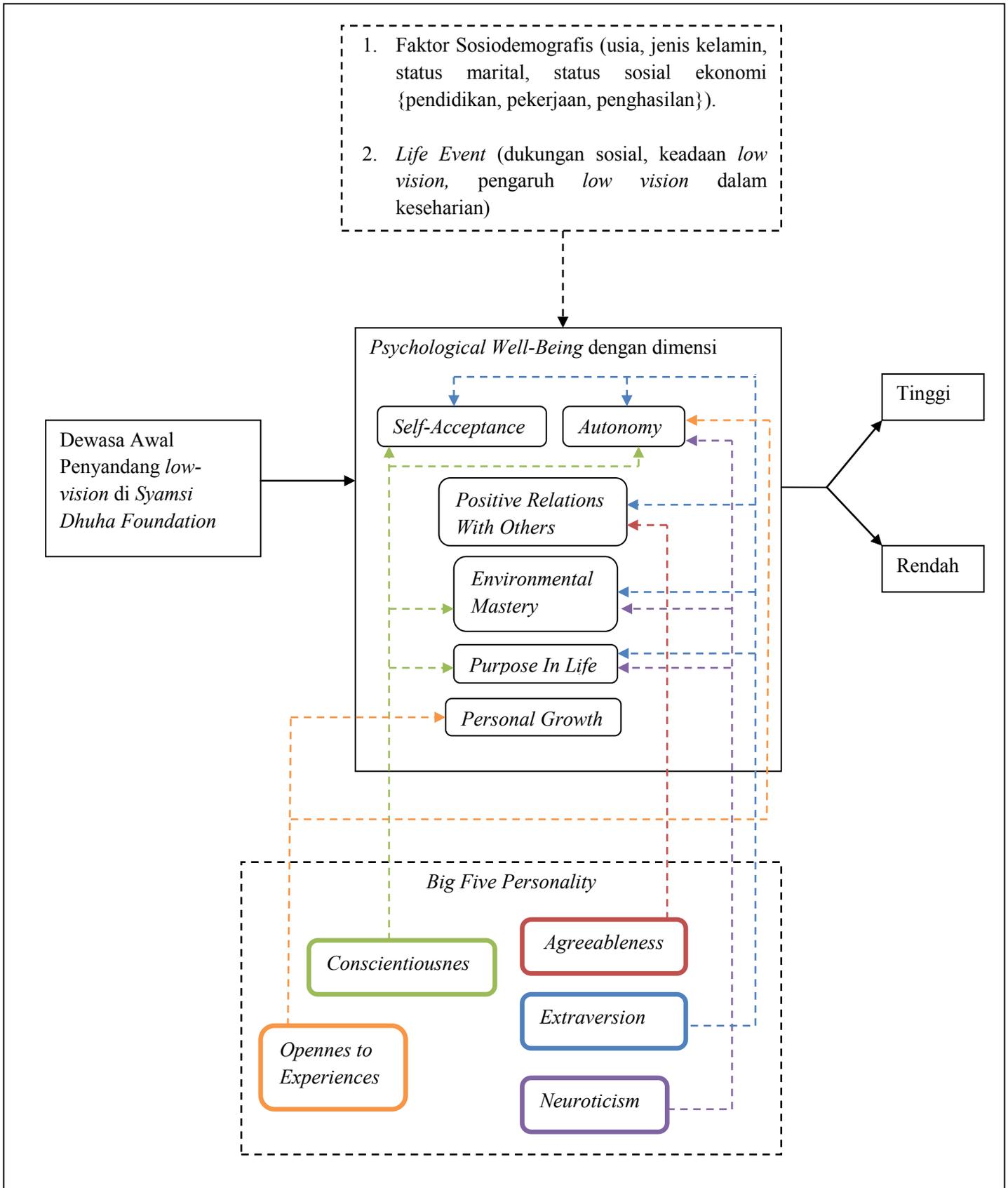
Sedangkan para penyandang *low vision* yang memiliki PWB rendah akan menutup diri mereka dari lingkungan sekitar karena mereka sendiri belum secara penuh menerima kekurangan dan keterbatasan yang mereka alami. Mereka tidak melihat adanya peluang untuk mencapai tujuan mereka dan menjadi sangat bergantung pada orang lain. Hal ini menyebabkan para penyandang *low vision*

menjadi pribadi yang pesimis dan merasa tidak percaya diri dengan keadaan yang menimpa mereka.

Rendahnya tingkat PWB ini dapat disebabkan karena adanya perasaan bahwa tidak adanya perkembangan saat menjalani masa remaja sehingga para penyandang *low vision* tidak memiliki harapan yang tinggi akan masa depan dan tidak mengalami perkembangan dalam hidup mereka, bahkan mereka merasakan adanya penurunan kualitas hidup mereka. Para penyandang *low vision* pria memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, sehingga saat tidak memiliki pekerjaan serta penghasilan yang lebih, membuat mereka khawatir akan kehidupan keluarga mereka sendiri dan merasa bahwa mereka tidak memiliki potensi yang berlebih. Para penyandang *low vision* yang tidak memiliki pasangan menjalani keseharian mereka sendiri dan tidak ada tempat atau seseorang untuk berbagi sehingga seringkali mereka merasa jenuh dan menyesali keadaan yang terjadi pada diri mereka.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya tingkat PWB pada para penyandang *low vision* adalah kepribadian yang dimiliki dimana mereka menutup diri dari lingkungan karena adanya ketidakpercayaan dalam diri mereka bahwa mereka dapat diterima oleh lingkungan dan komunitas. Para penyandang *low vision* merasakan kekhawatiran saat harus bersosialisasi di lingkungan dan khawatir akan mendapatkan masalah saat melakukan kegiatan yang baru atau melakukan kegiatan sendirian sehingga mereka memilih untuk mengurangi kegiatan yang biasa mereka lakukan dan berdiam diri di rumah masing-masing.

Kurangnya dukungan dari keluarga, teman, atau lingkungan membuat para penyandang *low vision* mengalami kesulitan dalam menjalankan kesehariannya. Beberapa hal seperti membaca dan bepergian yang akan lebih mudah ketika ada orang lain yang membantu membuat para penyandang *low vision* kesulitan untuk menjalankannya sendiri. Penolakan yang berupa tidak ada bantuan dan tidak diterimanya seorang *low vision* membuat para penyandang *low vision* kesulitan untuk menerima dirinya sendiri yang membuat tingkat PWB-nya rendah.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Para penyandang *low-vision* dewasa awal yang berada di *Syamsi Dhuha Foundation* memiliki derajat *Psychological Well-Being* yang berbeda-beda.
2. Terbentuknya *Psychological Well-Being* dewasa awal penyandang *low-vision* yang berada di *Syamsi Dhuha Foundation* dapat dilihat dari keenam dimensi yang membentuknya, yaitu *self-acceptance*, *autonomy*, *positive relations with others*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*.
3. Masing-masing dimensi yang membentuk *psychological well-being* pada para dewasa awal penyandang *low-vision* di *Syamsi Dhuha Foundation* memiliki derajat yang berbeda-beda.
4. Derajat *Psychological Well-Being* dewasa awal penyandang *low-vision* di *Syamsi Dhuha Foundation* yang berbeda-beda dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi, faktor kepribadian (*big five personality*), keadaan *low vision*, dan juga pengaruh *low vision* dalam hidup keseharian yang dimiliki oleh masing-masing individu.